

KOMODIFIKASI BUDAYA DALAM SENI PERTUNJUKAN WAYANG KULIT

Intan Dwi Cahyani Putri

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya
Intanp8@mhs.unesa.ac.id

Arif Sudrajat

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya
Ariefsudrajat@unesa.ac.id

Abstrak

Wayang kulit merupakan pertunjukan tradisional yang memiliki makna spiritual. Pengaruh perkembangan zaman dan budaya modern telah berdampak pada kesenian ini. Pertunjukan dikemas supaya memiliki nilai jual tinggi sehingga pertunjukan terkomoditaskan dan memberikan keuntungan pada pemilik. Hal ini menjadikan fungsi pertunjukan mengalami perubahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk komoditas budaya dan menjelaskan proses komodifikasi budaya dalam pertunjukan wayang kulit. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Analisis data menggunakan perspektif fenomenologi. Komodifikasi budaya dalam pertunjukan wayang kulit dikaji dengan Teori Industri Budaya pemikiran Theodore Adorno. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komodifikasi budaya dalam pertunjukan dilakukan dengan cara mengadopsi wayang kulit baku dan mengkombinasikan dengan budaya lokal. Mengadopsi wayang kulit baku artinya pembukaan acara langsung pada cerita wayang kulit. sedangkan mengkombinasikan dengan budaya lokal yaitu dengan Tari Remo maupun campursari.

Kata Kunci: *Komodifikasi Budaya, Komoditas, Industri Budaya, Wayang Kulit*

Abstract

Shadow puppet show is a traditional art that has a spiritual meaning. This study aims to determine the shape of cultural commodities and explain the process of cultural commodification in shadow puppet shows. this type of research is descriptive qualitative. Data collection is done by interviews, participatory observation, and documentation. Primary data was collected through in depth interviews and participatory observation. Data analysis uses phenomenological perspective. The commodification of culture in wayang kulit performances was examined using Theodor Adorno's theory of the culture industry. The results showed that the commodification of culture in performances is done by adopting raw shadow puppet and combining it with local culture. Adopting raw shadow puppet means opening the event directly on wayang stories.while combining with local culture, the event was opened with remo dance or campursari. Remo dance is a local art tht developed in the area of East Java.

Keywords: *Cultural Commodification, Commodity, Cultur Industry, Shadow Puppet.*

PENDAHULUAN

Wayang kulit merupakan kesenian tertua yang ada di Indonesia khususnya di daerah Jawa. Masuknya budaya luar dan kemajuan teknologi telah berdampak pada fungsi wayang kulit. Globalisasi telah mengubah fungsi wayang yang pada awalnya sebagai ritual kini berubah menjadi hiburan (Irianto, 2016). Adanya fungsi hiburan tersebut telah menjadi wayang kulit terkomoditaskan. Komodifikasi pada kesenian menuntut seniman untuk memodifikasi pertunjukan menjadi lebih menarik. Peran pemerintah semakin mendukung perkembangan seni wayang kulit sebagai potensi. Potensi ini terkait dengan kemajuan pada sektor budaya sekaligus profesi yang masih diminati oleh masyarakat. Peneliti mengambil dua paguyuban yang memiliki ciri khas berbeda satu sama lain. Munculnya perbedaan ini berkaitan dengan nilai jual dari masing-masing paguyuban.

Wayang kulit mengalami sejarah yang panjang mengikuti perkembangan zaman. Beberapa penelitian terkait dengan wayang belum begitu jelas terutama lahirnya seni ini. Ada dua spekulasi yang muncul. Pertama ada yang mengatakan wayang berasal dari India. Kedua yaitu ciptaan orang Jawa sendiri. Namun yang lebih kuat wayang berasal dari Jawa sendiri. Brandes mengatakan di India tidak ada wayang kulit dan lakonnya juga sangat berbeda. GAJ. Hazeu berpendapat seni lakon di Jawa bukan untuk hiburan semata melainkan untuk upacara penyembahan. Tetapi wayang terus ada dan bertahan dengan mengikuti perkembangan zaman. Misalnya pada masa kerajaan fungsinya sebagai ritual. Pada tahun 1930an wayang kulit banyak dipertunjukkan dalam upacara tradisi dan peringatan berdirinya organisasi kebangsaan. Pada tahun 1970an mulai ada saluran televisi yaitu TVRI milik pemerintah (Sartono, 1975). Acara yang disediakan berkaitan

dengan pemerintah bahkan wayang kulitpun harus berisi tentang pemerintahan. Pada reformasi 1997 dalang sudah tak ingin dipengaruhi oleh pemerintah. Pertunjukan lebih ekspresif sehingga semakin masuk dalam komoditas budaya yang terbawa sampai saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif (Meleong, 2014). Metode kualitatif berusaha memahami menafsirkan makna peristiwa interaksi tingkah laku manusia menurut perspektif peneliti sendiri. Penelitian ini menggunakan perspektif fenomenologi alasannya yaitu peneliti melihat pola-pola yang muncul dalam penelitian (Damayanti, 2019). Perspektif fenomenologi Husserl lebih menekankan pada konsep kesadaran manusia sebagai kemampuan reflektif. Sehingga penelitian ini berfokus pada tindakan objek peneliti.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data fenomenologi. Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam penelitian ini. Tahap awal peneliti mendeskripsikan sepenuhnya fenomena yang dialami subjek penelitian. Tahap *horizontalization* yaitu peneliti menginventarisasi pernyataan-pernyataan. Tahap *cluster of meaning* yaitu peneliti mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan yang tumpang tindih dan berulang. Ada dua hal yang dilakukan yaitu *textural description* dan *structural description*. *Textural description* yaitu peneliti menuliskan apa yang dialami subjek. *Structural description* yaitu penuliskan bagaimana fenomena itu dialami oleh subjek.

PEMBAHASAN

A. Komoditas Budaya

Komodifikasi budaya dalam pertunjukan wayang kulit terjadi dengan mengikuti pasar (Muktiyo, 2015). Menurut Adorno komoditas-komoditas budaya sepenuhnya masuk pada dunia komoditas yang dihasilkan dan ditujukan untuk pasar. Hal ini dapat dilihat dari adanya proses tawar menawar antar penyewa dan pemilik wayang. Komoditas-komoditas itu ternoda oleh fetisisme komoditas didefinisikan maupun direalisasikan oleh media uang pasar (Piliang, 2018). Komoditas melahirkan hubungan langsung dengan pengalaman musikal sehingga asas pertukaran menyamakan sebagai objek kenikmatan. Adanya komodifikasi, telah membantu para penguasa atau pemilik kesenian wayang melakukan berbagai upaya untuk memodifikasi. Sehingga menjadi pertunjukan yang disukai. Mengikuti permintaan konsumen atau dalam hal pertunjukan maka mampu memuaskan penonton wayang kulit tersebut. Banyaknya pemilik wayang kulit terlihat bahwa kesenian ini sangat dipengaruhi dengan pasar.

Artinya mereka lebih memperhatikan permintaan konsumen yang menjadikan substansi dari pertunjukan wayang kulit terabaikan. Permintaan konsumen telah memaksa pertunjukan wayang tidak harus menyajikan wayang. Tetapi ada tambahan lain yang menjadikan mereka tertarik untuk menikmatinya. Hal ini memunculkan adanya variasi oleh pemilik paguyuban wayang kulit. Variasi ini dibuat sendiri maupun mengadopsi yang sudah ada. Merubah sedikit ataupun sebagian dan dikemas sebagai produk yang ditawarkan pada konsumen supaya mereka tertarik. Peneliti mengambil dua paguyuban yaitu Among Budaya dan Sekar Budaya.

1. Among Budaya

Paguyuban Among Budaya lebih mengangkat atau mengkomodifikasikan pertunjukannya dengan tradisional. Selain itu ia dipadukan dengan gaya modern dan campuran. Pada pertunjukan wayang kulit Among Budaya lebih dominan menggunakan versi pewayangan Yogyakarta atau gaya Mataraman. Wayang kulit gaya Mataraman merupakan versi pewayangan tertua atau induk wayang yang muncul saat ini (Budiati, 1999). Among Budaya yang lebih mengadopsi versi Yogyakarta atau Jawa Tengah. Hal ini dilakukan untuk menarik minat konsumen melihat di Mojokerto umumnya menggunakan versi Jawa Timur. Rangkaian acara pagelaran wayang kulit Among Budaya sudah mengemas pagelarannya untuk ditawarkan kepada konsumen. Rangkaian acaranya dengan langsung menyuguhkan cerita wayang kulit tanpa di mulai dengan acara lain. Sehingga ia benar-benar mengusung konsep tradisional seperti wayang kulit aslinya dengan menggunakan gaya Mataraman.

Among Budaya mematok harga 20 juta keatas tergantung pula dengan konsep acara yang diinginkan penyewa. Among Budaya memiliki jumlah pengrawit 15 orang, pesinden 8 orang, dalang dan pelawaknya. Jumlah itu bisa berkurang maupun meningkat tergantung permintaan penyewa. Sehingga tidak heran jika harga sekali main Among Budaya sangat mahal. Para sinden dan pengrawit juga memperoleh uang yang berbeda tergantung tingkat kemampuan mereka. Tetapi mereka serempak mengatakan Among Budaya memberi upah lebih besar dibanding pada wayang kulit lainnya. Misal yang baru latihan sudah memperoleh uang 100 ribu sedangkan pada umumnya masih 50 ribu. Pemilik memberi harga upah yang tinggi dikarenakan pertama adalah bentuk rasa kepedulian beliau kepada mereka yang masih mau melestarikan wayang. Kedua adalah sebagai bentuk solidaritas artinya supaya mereka memiliki rasa keterikatan terhadap Among Budaya. Among Budaya selalu menekankan untuk tidak menjadikan seni pekerjaan utama. Kesenian sifatnya musiman artinya setiap

bulannya belum tentu ada. Walaupun sifatnya musiman wayang kulit Among Budaya tidak sampai hilang konsumen dan penontonnya. Dalam satu tahun 2018 sampai saat ini sudah 20 lebih pertunjukan.

2. Sekar Budaya

Kelompok Sekar Budaya dalam pertunjukan pewayangannya lebih memodifikasi budaya lokal yang ada di daerah lokal. Wayang Kulit Sekar Budaya memiliki rangkaian acara dengan menunjukkan budaya lokal yang merupakan permintaan pasar, sehingga yang ditampilkan dalam pertunjukan merupakan keinginan dari penyewa bukan pemilik wayang kulit itu sendiri. Namun permintaan pasar umumnya sama seperti wayang kulit lainnya tidak memberi harga mahal yang penting bisa menghibur atau mampu memuaskan penonton. Rangkaian acara tersebut yang pertama dibuka dengan tari Remo. Tari Remo merupakan tarian asli dari Jawa Timur (Salihin,2015). Namun tari Remo sendiri memiliki banyak versi yang disesuaikan dengan daerah masing-masing. Tari Remo yang disuguhkan pada wayang kulit Sekar Budaya menggunakan versi Mojokerto. Menyediakan dua penari wanita berdandan laki-laki. Durasi acara ini cukup lama mulai jam 8 sampai jam 11. Adanya tari Remo menjadikan pagelaran wayang kulit dipersingkat. Namun tidak sampai menghilangkan pakem wayang. Pemilik mengabaikan aturan dalam pertunjukan wayang kulit sebenarnya demi mengabdikan permintaan pasar. Gaya pewayang yang ditunjukan sudah pasti menggunakan gaya Jawa Timur. Wayang kulit versi ini merupakan cabang versi Jawa Tengah, diciptakan mengikuti perkembangan di Jawa Timur. Dengan membawa versi Jawa Timur, Sekar Budaya lebih pada laras slendro. Sehingga alat musik gamelan yang ditampilkan cukup itu saja tidak perlu lainnya. Terkait dengan sasaran atau konsumen yang dituju pemilik wayang tidak menargetkan. Siapapun boleh selama waktu longgar dan tempat bisa dijangkau. Masalah harga juga lebih mengikuti pada umumnya. Menerima untuk berbagai keperluan acara seperti khitanan, pernikahan, bersih desa, maupun sekedar hiburan saja. Terkait dengan musiknya, wayang kulit juga tergantung permintaan. Jika penyewa menginginkan adanya campursari atau orkes maka akan disediakan. Pada pertengahan cerita ada Goro-goro disini biasanya diisi dengan nyanyian. Ada tambahan humor untuk penyegaran supaya tidak mengantuk. Humor itu sendiri cukup memainkan wayang yang memiliki karakter tertentu seperti Punakawan. Goro-goro merupakan ciri khas dari versi Jawa Timur maka ia selalu ada dalam pagelaran. Kemudian dilanjutkan cerita sampai tuntasnya penutup, intinya dalam pagelaran harus

selasai sampai tutup cerita. Seniman atau anggota dari paguyuban ini masih diisi oleh para golongan tua yang aktif. Meskipun persaingan yang cukup ketat di Mojokerto, tetapi pemilik Sekar Budaya masih bisa eksis. Setidaknya masih laris dikarenakan beliau memiliki nama dan dikenal orang sudah cukup lama. Sebab itulah beliau sangat paham situasi dari zaman ke zaman perkembangan wayang kulit. Hal ini juga bergantung pada kondisi masyarakat Mojokerto yang masih memegang teguh budaya dan tradisi. Sehingga masih sangat populer pertunjukan tersebut.

B. Industri Budaya dalam Proses Komodifikasi Pertunjukan Wayang Kulit

Teori industri budaya ada dua gagasan penting menjadi kajiannya yaitu standarisasi dan individualisasi semu(Dominic,2010). Hal ini untuk mendapatkan bentuk yang sama pada semua komoditas. Akan tetapi produksi budaya juga memberikan rasa individualitas dalam arti setiap produk mempengaruhi suasana individual. meski wayang kulit setiap orang berbeda tetapi intinya sama. Bedanya hanya bagian-bagiannya yang dapat dipertukarkan satu sama lain. Disembunyikan dengan tambahan-tambahan sampingan, kebaruan, atau variasi gaya yang direkatkan masing-masing pertunjukan wayang kulit. Standarisasi ini terlihat bahwa wayang kulit di Mojokerto memiliki unsur pertunjukan yang sama. Hanya saja yang membedakan adalah bagian-bagian didalamnya yaitu rangkaian acara yang dipertunjukkan. Individualisasi semu memberi umpan yaitu keunikan atau kebaruan nyata dari pertunjukan wayang kulit bagi konsumen. Konsumen merasakan kepuasan dengan sajian pertunjukan yang tidak hanya menyajikan cerita wayang kulit baku. Tetapi bisa menikmati rangkaian acara lainnya sabagai bentuk rasa yang diperoleh dalam diri masing-masing individu. Individualisasi semu ini terlihat pada respon penonton terhadap suguhan pertunjukan dari pagelaran wayang kulit tersebut.

Pada pagelaran wayang kulit Among Budaya standarisasi pertunjukannya bisa dilihat dari rangkaian acara yang dibawakan. Among Budaya yang mengangkat kembali konsep tradisionalisme yaitu memulai pertunjukan dengan langsung cerita pewayangan. Menggunakan gaya Jawa Tengahan yang dimodifikasi oleh para seniman Among Budaya untuk memberi keunikan. Modifikasi yang dilakukan merupakan tambahan atau percampuran yang sudah ada namun dipaksakan masuk dalam pertunjukannya. Sehingga terkesan berbeda dengan yang lain. Meski memegang pakem wayang ia tetap melibatkan musik modern seperti pada umumnya. Biasanya juga memunculkan tarian jika diinginkan oleh penyewa. Keunggulan Among Budaya adalah

cerita wayang kulit tersampaikan mulai dari pembuka sampai penutup. Sehingga meskipun di pertengahan ingin ditambah hiburan lain dengan durasi yang cukup panjang tidak masalah. Sebab cerita wayang sudah hampir diselesaikan oleh dalang. Meskipun Among Budaya membawakan wayang kulit baku. Ia wayang kulit yang memiliki nilai pertunjukan mahal dibanding wayang kulit pada umumnya di Mojokerto. Beberapa konsumen yang pernah menyewa wayang kulit Among Budaya merasakan kepuasan dengan pertunjukan yang disuguhkan. Meski tak ada tari remo maupun campursari tetapi langsung masuk cerita wayang. Itu malah menjadi nilai lebih dari wayang kulit Among Budaya.

Wayang kulit Sekar Budaya mengangkat konsep lokalitas dalam pertunjukan. Standarisasi yang terlihat dalam pertunjukan ini yaitu ia mengikuti permintaan pasar. Artinya pertunjukan yang disuguhkan sesuai dari pemesan. Secara umum menginginkan pembukaan acara dengan tari remo dengan durasi panjang. Untuk memberikan kebebasan penonton request lagu untuk dibawakan para penari tersebut dengan imbalan uang. Hal ini biasa dikenal dengan istilah saweran. Bagian ini berlangsung mulai jam 8 sampai kurang lebih jam 11 malam. Disini penonton bisa bebas meminta lagu dan musik sesuai selera mereka. Kemudian baru masuk cerita wayang dengan waktu yang terbatas. Waktu yang singkat disini dalang dituntut mampu menepatkan jam sampai penutup. Sebab itulah cerita wayang kebanyakan dipersingkat namun tidak sampai keluar dari pakem cerita. Keikutsertaan masyarakat dalam hiburan dengan bernyanyi bersama dan leluasa menikmati hiburan merupakan bentuk individualisasi semu. Mereka merasa menikmati hiburan dan bebas ikut serta. Meski harus mengeluarkan uang sebagai imbalan yang merupakan standarisasi tak terlihat karena adanya individualisasi semu. Sedangkan pada wayang kulitnya, penonton mulai berkurang sebab sudah merasa terhibur dengan hiburan sebelumnya. Sehingga pada bagian wayang kulit banyak penonton yang mulai enggan menikmati dikarenakan terlalu malam. Pada pagelarannya substansi wayang kulit tidak begitu kuat di masyarakat. Mereka lebih antusias pada hiburan di tari remonya saja. Namun bagi pemilik wayang kulit hal itu wajar saja. Memang seperti itulah realita kesenian wayang kulit saat ini. Hal yang terpenting adalah memenuhi keinginan masyarakat sudah dilaksanakan meski bukan seperti itu yang diinginkan.

C. Makna “ Aura” dalam Seni Wayang Kulit

Benjamin melihat transformasi seni sebagai efek dari perubahan struktur ekonomi. Secara historis karya seni memiliki Aura penampilan kekuatan

magis atau supernatural yang timbul dari keunikannya. Aura telah menghilang di zaman modern karena seni telah direproduksi. Aura adalah efek dari sebuah karya seni yang secara unik hadir dalam ruang dan waktu. Karya seni yang direproduksi tidak pernah sepenuhnya hadir. Keaslian tidak dapat direproduksi, dan menghilang ketika semuanya direproduksi. Seni awalnya berasal dari ritual dan bergantung padanya untuk aura. Menurut Benjamin, seni sekarang mendapatkan fungsi yang sepenuhnya baru. Seni wayang kulit secara historis sangat jelas bahwa fungsi awal kesenian ini berkaitan dengan ritual. Menjadikan wayang kulit memiliki aura magis dikarenakan masih melekatnya awal kemunculannya sebagai fungsi spiritual. Perkembangan zaman setiap masanya wayang kulit menyesuaikan dan berdampak pada aura seninya.

Berdasarkan kedua paguyuban yang diteliti makna aura dalam seninya memiliki makna yang berbeda. Paguyuban Among Budaya sendiri yang lebih mengangkat tradisionalitas. Aura seni wayang kulit masih terlihat jelas meskipun tidak sempurna wayang kulit pada awalnya. Sekali lagi perkembangan zaman lebih mendominasi sehingga harus adanya tambahan atau perubahan yang bersifat modern. Pada paguyuban Sekar Budaya yang lebih menambahkan tari Remo sebagai pembuka acara berdasarkan permintaan penontonnya. Hal ini telah mengaburkan aura dari pertunjukan wayang kulit. Apresiasi terhadap pertunjukan wayang kulit tidak terlihat dikarenakan pagelaran baru dimulai pada pertengahan malam. Aura dalam seni pada paguyuban menghilang. Adanya reproduksi pertunjukan dengan tambahan acara lain yang diletakkan diawal sebelum pagelaran wayang kulit.

PENUTUP

Komodifikasi budaya dalam wayang kulit dapat disimpulkan bahwa seni wayang kulit kini telah mengalami komodifikasi. Komoditas budaya tersebut muncul karena adanya pengaruh modernisasi. Komodifikasi ini dilakukan oleh para kaitalis untuk memperoleh keuntungan secara individu maupun kelompok. Hal ini terlihat jelas di daerah yang masih sering dijumpai pertunjukan wayang. Bentuk komodifikasi ada dua yaitu dengan mengangkat wayang kulit baku dan mengkombinasikan dengan budaya lokal. Mengangkat wayang kulit baku artinya sejak awal pertunjukan sudah masuk cerita wayang kulit. Mengkombinasikan dengan budaya lokal misalnya diawal pertunjukan dibuka dengan acara tari remo. Bentuk-bentuk komodifikasi ini muncul dengan mengikuti standarisasi pada masyarakat. Sehingga wayang kulit masih tetap eksisten pada masa kini.

Aura seni ini telah memberikan makna tersendiri bagi masyarakat dalam memaknai kesenian wayang kulit. Muncul anggapan musik atau alunan lagu dalam pertunjukan kesenian wayang kulit memberi label kesan mistis. Ada yang lebih senang dengan musik seperti itu karena lebih tenang saja ketika dimainkan. Makna-makna seperti ini muncul dikarenakan adanya aura seni tersebut.

Sartono. 1975. Sejarah Nasional Indonesia VI. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Strinati, Dominic. 2010. Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

DAFTAR PUSTAKA

Budiati, Ariani Ratna. "Pertunjukan Wayang Kulit di Yogyakarta". Jurnal Sejarah. (Jurusan Sejarah Fakultas Diakronik 3: VI.Sastra, UGM) 1999.

Budiati, Ariani Ratna. 2011. "Wayang Kulit di Yogyakarta: Dari Lokal Hingga Global." Jurnal.

Damayanti, Nur Laili. 2019. Hiperreality of Media Sosial: Studi Fenomenologi Pengakuan Diri Ibu Rumah Tangga Pengguna Facebook. Universitas Trunojoyo Madura, Diakses dari <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jsm/article/view/5329/>, tanggal 16 Desember 2019

Irianto, Agus Maladi. 2016. "Komodifikasi Budaya Di Era Ekonomi Global Terhadap Kearifan Lokal: Studi Kasus Eksistensi Industri Pariwisata dan Kesenian Tradisional di Jawa Tengah." Jurnal Theologia (Universitas Diponegoro (Undip) Semarang) 27.

Moleong, Dr. Lexy. 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edited by Tjun Surjaman. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muktiyo, Widodo. 2015. "Komodifikasi Budaya dalam Konstruksi Realitas Media Massa." Jurnal MIMBAR (Fakultas Ilmu Sosial & Politik, UNS) 31, No. 1.

Piliang, Yasraf Amir. 2018. Teori Budaya Kontemporer: Penjelajah Tanda & Makna. Yogyakarta: Aurora (Kelompok Cantrik Pustaka).

Salihin, Ansar. "Kreativitas Seniman Berlandaskan Budaya". ISI Padangpanjang, Diakses dari <https://www.isi-padangpanjang.ac.id/kreativitas-seniman-berlandaskan-budaya/>, Tanggal 27 November 2018